

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stunting merupakan kondisi anak yang mengalami gagal tumbuh dikarenakan asupan gizinya yang kurang ataupun tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama. Kejadian *stunting* ini menjadi permasalahan kesehatan global dan nasional terutama di negara-negara miskin dan berkembang hampir mencapai 50% balita yang mengalami *stunting* (Hadi et al., 2023). *Stunting* merupakan kondisi panjang atau tinggi badan yang kurang dari normalnya dibanding dengan umur pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi bisa terjadi pada saat bayi berada dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, namun baru bisa terlihat setelah usia anak 2 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) secara global terdapat 149,2 juta anak dengan usia dibawah 5 tahun yang mengalami *stunting*. Prevalensi kejadian *stunting* pada balita di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Menurut Riskesdas, pada tahun 2019 angka prevalensi *stunting* pada balita di nasional menurun menjadi 27,67%. Meskipun prevalensi kejadian *stunting* sudah mengalami penurunan, tetapi *stunting* tetap dinilai menjadi permasalahan yang serius di Indonesia (Rahayu & Utami, 2021). Prevalensi *stunting* di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 28,5% dan pada tahun 2019 sebesar 30%. Berdasarkan data dari dinas kesehatan (Dinkes) Jateng, anak balita yang mengalami gizi buruk pada triwulan 2019 tercatat ada sebanyak 1276 kasus (Trihudyatmanto, et al., 2022). Kepala Dinas Sosial Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKB) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Magelang, Bela Pinarsi menyampaikan berdasarkan data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis

Masyarakat (ePPGBM), presentase *stunting* di Kabupaten Magelang mencapai 15,22% di tahun 2023 yang sebelumnya 13,11% di tahun 2022. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Srumbung, jumlah balita *stunting* sebanyak 360 anak dan wilayah terbanyak berada di kelurahan Kradenan dengan total 63 anak. Data ini diperoleh dari petugas gizi Puskesmas Srumbung yang menangani pencatatan dan pelaporan status gizi balita.

Stunting memiliki dampak pada masalah kesehatan yaitu terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya yaitu kemampuan kognitif akan menurun dan sistem imun tubuh rendah menjadikan anak mudah terkena infeksi. Dampak jangka panjangnya adalah akan muncul masalah-masalah kesehatan pada saat anak sudah dewasa seperti tekanan darah tinggi, diabetes, stroke dan lain sebagainya. Masalah *stunting* ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berat badan lahir rendah, jarak kelahiran, nutrisi yang tidak kecukupan dan kejadian diare (Quame, et al., 2022).

Selain itu faktor penyebab *stunting* yang lainnya yaitu ekonomi, pemberian ASI eksklusif, pengetahuan, kualitas makanan yang rendah, keamanan makanan dan minuman (Astuti, et al., 2020) Ada juga faktor eksternal yang bisa menyebabkan *stunting* yaitu kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik, keadaan sistem pangan dan lingkungan. Faktor yang bisa mempengaruhi kejadian *stunting* salah satunya yaitu pemberian ASI Eksklusif. Karena ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor yang memiliki risiko paling tinggi dibandingkan dengan faktor risiko lainnya (Astuti, et al., 2020).

Menurut data dari WHO (2018), menunjukkan bahwa secara global rata-rata pemberian ASI eksklusif sekitar 38%. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, (2017), pada tahun 2021 terdapat sekitar 71,58% bayi dengan usia 0-5 bulan menerima ASI eksklusif. Dari data tersebut nampak sudah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 69,62%. Namun, untuk wilayah Provinsi Jawa

Tengah, presentase pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan yang pada tahun 2021 sebesar 78,93% di tahun 2022 menurun menjadi 78,71%. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2024, presentase bayi berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Magelang pada tahun 2023 sebesar 53,22% dan meningkat menjadi 78,30% pada tahun 2024.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka kejadian *stunting* yaitu dengan dilakukannya rencana aksi nasional melalui pendekatan kepada keluarga yang berisiko *stunting*. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup penyediaan data keluarga dengan risiko *stunting*, melakukan pendampingan pada Pasangan Usia Subur (PUS), surveillance keluarga risiko *stunting* dan audit kasus *stunting*. Semua kegiatan dilaksanakan salah satunya oleh pemerintah desa (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, 2021). Selain itu pemerintah juga menjalin kerjasama lintas sektor dengan harapan bisa menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia, sehingga target Sustainable Development Goals (SDG) pada tahun 2025 adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% (Rahayu & Utami, 2021).

Cara pencegahan yang bisa dilakukan untuk menurunkan kejadian *stunting* yaitu melalui meningkatkan kesadaran ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada balita dalam upaya mencegah terjadinya *stunting*. Pemberian ASI Eksklusif sangat diperlukan dalam upaya menurunkan angka kejadian *stunting*, karena ASI merupakan makanan ideal yang terbaik untuk diberikan pada bayi guna memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis pada bayi yang sedang memulai proses tumbuh dan berkembang. Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif mempunyai risiko yang lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif (Sasongko, et al., 2023).

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnanto (2023) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dengan nilai p value = 0,004 (< 0,05). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dengan hasil uji analisis menunjukkan nilai $p=0,00$ (< 0,05) (Amalia, et al., 2020).

Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada populasi dan tempat penelitian. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kelurahan Kradenan Kecamatan Srumbung.”

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kradenan Kecamatan Srumbung?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kradenan Kecamatan Srumbung.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik ibu yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan sedangkan untuk balita meliputi usia, jenis kelamin dan tinggi badan.

1.3.2.2 Mengidentifikasi proporsi balita yang mendapatkan ASI eksklusif di Kelurahan Kradenan Kecamatan Srumbung.

1.3.2.3 Mengidentifikasi proporsi balita yang mengalami *stunting* di Kelurahan Kradenan Kecamatan Srumbung.

1.3.2.4 Mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kradenan Kecamatan Srumbung.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan dan referensi khususnya bagi mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta pengembangan penelitian selanjutnya mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi puskesmas srumbung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai pedoman oleh petugas kesehatan terutama Puskesmas dan kader posyandu untuk menambah pengetahuan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan promosi kesehatan untuk meningkatkan status gizi anak.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *stunting* pada balita.

1.4.2.3 Bagi ibu dengan balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

1.4.2.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*, selain itu menjadi dasar dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.